

Ukuran-Ukuran Tubuh Domba Garut Jantan di UPTD Margawati Garut dan Daerah Sumber Bibit Domba Di Kabupaten Bandung *(The Body Measurement of Garut Ram and Prospective Resource Regions In Bandung Regencies)*

Denie Heriyadi dan Novi Mayasari

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jatinangor, 2006

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan ukuran-ukuran tubuh Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut dan Daerah Sumber Bibit Domba Di Kabupaten Bandung dengan Standar Domba Garut jantan yang telah dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah sensus. Data yang diperoleh diolah dengan deskriptik analitik, dengan peubah yang diamati adalah ukuran-ukuran tubuh pada Domba Garut jantan. Hasil pengamatan terhadap beberapa ukuran-ukuran tubuh Domba Garut jantan memperlihatkan bahwa rata-rata panjang badan (PB) Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut adalah 66,04 SD 4,82 cm sedangkan di Kabupaten Bandung 69,96 SD 4,99 cm. Rata-rata tinggi pundak (TP) Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut adalah 75,05 SD 3,63 cm sedangkan di Kabupaten Bandung 80,62 SD 4,68 cm. Rata-rata lingkaran dada (LiD) Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut adalah 92,41 SD 2,98 cm sedangkan di Kabupaten Bandung 102,55 SD 6,47 cm. Rata-rata lebar dada (LeD) Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut adalah 18,80 SD 1,85 cm sedangkan di Kabupaten Bandung 23,55 SD 1,72 cm. Rata-rata dalam dada (DD) Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut adalah 33,94 SD 1,98 cm sedangkan di Kabupaten Bandung 39,03 SD 8,29 cm. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran-ukuran tubuh Domba Garut jantan di UPTD Margawati dan daerah sumber bibit domba di Kabupaten Bandung hampir seluruhnya di atas standar Domba Garut jantan. Namun Domba Garut jantan di Kabupaten Bandung memiliki ukuran-ukuran tubuh yang lebih baik dibandingkan di UPTD Margawati Garut. Hal ini di duga karena peternak-peternak di Kabupaten Bandung memiliki perekonomian yang cukup kuat sehingga mampu membeli Domba Garut terbaik.

Kata kunci : Ukuran Tubuh, Domba Garut jantan

Abstract

The aim of experiment was to study the The Body Measurement Of Garut Ram At UPTD Margawati Garut and Prospective Resources In Bandung Regencies With Standar Of Garut Ram. The research used by census method. The complying data under Descriptive Analytic Method. The parameter and observed is body size of Garut ram. The result shows that body length, shoulder height, chest width, chest depth, and girth of Garut ram in UPTD Margawati Garut are 66.04 SD 4.82 cm, 75.05 SD 3.63 cm, 92.41 SD 2.98 cm, 18.80 SD 1.85 cm and 33.94 SD 1.98 cm respectively. On the other side, those of Garut ram in Bandung Regency are 69.96 SD 4.99 cm, 80.62 SD 4.68 cm, 102.55 SD 6.47, 23.55 SD 1.72 cm and 39.03 SD 8.29 cm subsequently. It is indicated that body measurement of Garut ram at UPTD Margawati Garut and prospective resources in Bandung regencies almost all above standart of Garut ram. But Garut ram at Bandung regencies have better body size than Garut ram at UPTD Margawati Garut. It could be caused by the better economic'status of Bandung farmer, so they could buy the better Garut Ram.

Key words : Body Measurement, Garut ram.

Pendahuluan

Pembangunan peternakan dituntut untuk mampu meningkatkan daya saing, baik daya saing dalam keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Salah satu komoditas unggulan yang perlu dikembangkan adalah domba, karena

memiliki prospek yang baik dari segi perkembangbiakannya yang relatif cepat, adaptabel dengan lingkungan setempat, pemeliharaannya tidak memerlukan lahan yang terlalu luas, dagingnya relatif digemari oleh masyarakat di dalam dan luar negeri, serta memiliki harga yang

relatif stabil bahkan cenderung untuk terus meningkat (Direktur Jenderal Bina Produksi Peternakan, 2003).

Domba merupakan salah satu di antara plasma nutfah yang perlu dipertahankan eksistensinya. Di samping sebagai penghasil daging, kulit, wol, dan sebagai ternak fancy serta dapat dipakai sebagai bahan penelitian atau sebagai bahan untuk menciptakan galur-galur (bangsa-bangsa) unggul baru. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan rumusan kebijakan dan program yang dapat mendorong partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pembangunan peternakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memperhatikan kendala yang dihadapi.

Ketersediaan bibit domba yang berkualitas dalam jumlah yang memadai, merupakan pilar utama dalam menyokong pengembangan ternak di tanah air. Penyediaan domba yang berkualitas harus diawali melalui seleksi bibit ternak secara ketat, terencana, dan memiliki arah yang jelas.

Kebijakan, standar, norma, pedoman, kriteria dan prosedur serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi dibidang perbibitan merupakan garis besar bagi pendayasaingan perbibitan Indonesia di Tahun 2006. Dalam rangka menuju "Kecukupan Daging 2010" yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pertanian 299/kpts/OT.140/7/2005 keberadaan plasma nutfah sebagai kekayaan geografis perlu dijaga kelestariannya (Dinas Peternakan, 2006).

Strategi pengembangan usaha domba di Jawa Barat diarahkan pada peternakan rakyat yang tergabung dalam kelompok-kelompok peternak, sedangkan strategi pengembangan pembibitannya diarahkan melalui kegiatan *village breeding center* (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2003).

Melihat kondisi faktual seperti tersebut di atas, penyediaan domba di dalam negeri perlu segera ditindaklanjuti oleh persiapan-persiapan untuk penyediaan bibit atau bakalan yang memenuhi kualitas standar tertentu. Terminologi bibit ternak, khususnya ternak ruminansia berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 750/Kpts/Um/10/1982, yaitu semua ternak termasuk mani dan mudigahnya yang memenuhi persyaratan dan kriteria mutu dan bibit ternak (Pasal 1 ayat b), selanjutnya dijelaskan pada Pasal 3 Ayat 1 dan Ayat 2 bahwa setiap bibit ternak yang dimasukkan ke dalam wilayah Indonesia harus memenuhi persyaratan teknis yang disesuaikan dengan sasaran pengembangannya. Syarat-syarat teknis tersebut sekurang-kurangnya meliputi bangsa, umur, jenis kelamin, potensi reproduksi, dan atau potensi produksi.

Spesifikasi teknis untuk domba bibit adalah (1) domba bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik, seperti : kebutaan, tanduk patah, pincang, lumpuh kaki, dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya, (2) domba bibit betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, ambing abnormal, serta tidak menunjukkan gejala kemandulan, (3) domba bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak cacat pada alat kelaminnya.

Domba Garut sebagai aset nutfah Jawa Barat, memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber daging dan cukup tanggap terhadap manajemen pemeliharaan yang baik dibandingkan bangsa domba lain yang ada di Indonesia, tingkat prolififikasi yang tinggi, kualitas kulit terbaik, dan di samping itu memiliki keunggulan unik yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata daerah.

Populasi Domba Garut di UPTD Margawati Garut berada pada satu kecamatan yaitu kecamatan Garut Kota sedangkan populasi Domba Garut jantan di Kabupaten Bandung menyebar di beberapa kecamatan yang menjadi sumber bibit bagi daerah sekitarnya. Domba Garut yang dipelihara tidak hanya mengarah kepada tipe pedaging akan tetapi berkembang ke arah tipe tangkas. Hal ini tidak dapat dipungkiri dengan banyaknya kegiatan ketangkasan yang sering diselenggarakan di berbagai wilayah Priangan aktivitas tersebut telah menarik para peternak untuk menyalurkan hobinya dengan beternak Domba Garut agar dapat ikut berlaga dalam kegiatan tersebut.

Domba Garut tipe tangkas dan tipe daging tentu berbeda dari segi performa maupun dari segi pemeliharaannya. Domba Garut tipe tangkas lebih diarahkan untuk pembentukan fisik yang kuat, biasanya dibentuk melalui latihan-latihan agar dapat menang saat pertandingan di Pakalangan maupun saat kontes berlangsung. Standar ukuran tubuh atau ukuran-ukuran tubuh dari Domba Garut jantan telah diketahui dengan jelas (Heriyadi, dkk., 2002) akan tetapi perbandingan ukuran-ukuran tubuh Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut dan Daerah Sumber Bibit Domba di Kabupaten Bandung belum diketahui. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan ukuran-ukuran tubuh Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut dan Daerah Sumber Bibit Domba Di Kabupaten Bandung dengan Standar Domba Garut jantan

Data dasar yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini meliputi dua jenis data, yaitu data

primer dan data sekunder. Data primer menyangkut Ukuran-ukuran Tubuh Domba Garut antara lain : umur, panjang badan, tinggi pundak, lingkaran dada, lebar dada dan hasil wawancara dengan para peternak Domba Garut, tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan Domba Garut di daerahnya, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai hasil penelitian yang berhubungan dengan Domba Garut dan dari berbagai instansi terkait.

Selama melakukan penelitian digunakan beberapa standar mutu bibit Domba Garut yang telah dibuat diantaranya oleh Merkens dan Soemirat Tahun 1926, Diwyanto Tahun 1982, serta standar Ukuran-ukuran Tubuh Domba Garut (Heriyadi, dkk. 2002). Adapun standar Ukuran-ukuran Tubuh mutu bibit Domba Garut menurut Heriyadi, dkk (2002). adalah sebagai berikut :

- 1) Panjang badan Domba Garut jantan minimum 63,41 cm
- 2) Panjang badan Domba Garut betina minimum 56,37 cm
- 3) Lingkaran dada Domba Garut jantan minimum 88,73 cm
- 4) Lingkaran dada Domba Garut betina minimum 77,41 cm
- 5) Tinggi pundak Domba Garut jantan minimum 74,34 cm
- 6) Tinggi pundak Domba Garut betina minimum 65,61 cm
- 7) Lebar dada Domba Garut jantan minimum 22,08 cm
- 8) Lebar dada Domba Garut betina minimum 16,04 cm

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode sensus dengan teknik pengambilan data secara *Purposive Sampling*, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan melalui kuesioner yang telah disiapkan. Data diolah secara deskriptif analitik meliputi Nilai minimum dan Nilai maksimum, serta ukuran gejala pusat meliputi nilai rata-rata (*mean*) dan Standar Deviasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistika Deskriptif. Semua data yang diperoleh diolah dengan mencari *mean* atau nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien variasi (Sudjana, 1996).

- 1). *Mean* yaitu bilangan yang diperoleh dari seluruh jumlah data dibagi dengan banyaknya data.

$$\mu = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan : $\sum X_i$ = Jumlah banyak semua data

n = Banyaknya data.

- 2) Simpangan baku (S)

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan : n = Jumlah data

$\bar{X}$ = Rata-rata

X_i = Bilangan dari suatu populasi

- 3) Koefisien variasi

$$K_v = \frac{S}{\bar{X}} \times 100 \%$$

Keterangan : S = Simpangan baku

$\bar{X}$ = Rata-rata

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati adalah :

1. Tinggi Pundak (TP), merupakan jarak tertinggi pundak sampai ke tanah, diukur menggunakan tongkat ukur dengan satuan cm.
2. Panjang Badan (PB), adalah jarak garis lurus dari tulang *processus spinosus* dari *vertebrae thoracalis* tertinggi sampai benjolan tulang tapis (tulang duduk), diukur dengan menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
3. Lingkaran Dada (LiD), diukur melingkari rongga dada melalui *os scapula* menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
4. Lebar Dada (LeD), adalah jarak antara benjolan sendi bahu (*os scapula*) kiri dan kanan, diukur dengan menggunakan kaliper satuan cm.

Hasil dan Pembahasan

Rataan ukuran tubuh dan bobot badan Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut (Tabel 1).

Dari Tabel 1 nilai minimum panjang badan Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut adalah 56,80 cm dan nilai maksimumnya adalah 79,45 cm dengan rata-rata panjang badan adalah 66,04 SD 4,82 cm. Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat satu domba yang tidak masuk standar dengan nilai panjang badan yang kecil yaitu sebesar 56,8 cm. Panjang badan Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut dengan rata-rata 66,04 cm berada di atas standar yang telah ditetapkan dan di atas rata-rata panjang badan yang dikemukakan oleh Diwyanto (1982) yaitu sebesar 63,41 cm dan 56 cm, namun serupa dengan hasil penelitian Merkens dan Soemirat (1926) yaitu sebesar 66 cm.

Data tinggi pundak pada Tabel 1 mengungkapkan bahwa nilai minimum dan

maksimum tinggi pundak adalah 69,85 cm dan 82,50 cm dengan rata-rata 75,05 SD 3,63 cm. Nilai rata-rata tinggi pundak Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut sudah memenuhi kriteria standar yang baik dan sesuai bila dibandingkan dengan standar nilai minimum dan maksimum yaitu sebesar 68,5 cm dan 80,18 cm, serta sama halnya dengan hasil penelitian Merkens dan Soemirat (1926) yaitu sebesar 62 cm.

Nilai minimum lingkaran dada Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut yaitu sebesar 87,55 SD 2,98 cm dan nilai maksimumnya sebesar 97,70 cm dengan rata-rata lingkaran dada sebesar 92,41 cm yang berada di atas standar lingkaran dada Domba Garut jantan yaitu sebesar 88,73 cm, dengan nilai lingkaran dada yang hampir seragam.

Tabel 1 mengungkapkan pula bahwa nilai minimum dan maksimum lebar dada adalah sebesar 15,50 cm dan 22,00 cm dengan rata-rata lebar dada sebesar 18,80 cm. Hasil ini masih kurang dengan melihat nilai minimum yang kecil. Lebar dada sering kurang diperhatikan dalam seleksi sehingga hasil yang didapat tidak memenuhi hasil standar terbukti nilainya berada di bawah rata-rata lebar dada Domba Garut jantan yaitu sebesar 22,08 SD 8,21 cm. Tetapi di atas

rata-rata lebar dada Domba Garut jantan yang dikemukakan Merkens dan Soemirat (1926) dan juga Diwyanto (1982) yaitu masing-masing adalah 17 cm dan 15 cm.

Dari Tabel 2 Nilai minimum panjang badan Domba Garut jantan di daerah sumber bibit Kabupaten Bandung adalah 59,65 cm dan nilai maksimumnya adalah 80,3 cm dengan rata-rata panjang badan adalah 69,96 cm. Panjang badan Domba Garut jantan di daerah sumber bibit Kabupaten Bandung dengan rata-rata 69,96 SD 4,99 cm, serupa dengan hasil penelitian Merkens dan Soemirat (1926) yaitu sebesar 66 cm, tetapi di atas standar dan rata-rata panjang badan yang dikemukakan oleh Diwyanto (1982) yaitu masing-masing sebesar 63,41 cm dan 56 cm.

Nilai minimum dan maksimum tinggi pundak adalah 72,25 cm dan 90,55 cm dengan rata-rata 80,62 SD 4,68 cm. Nilai rata-rata tinggi pundak Domba Garut jantan di daerah sumber bibit Kabupaten Bandung sudah memenuhi kriteria standar yang baik dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai minimum dan maksimum yaitu sebesar 68,5 cm dan 80,18 cm sama halnya dengan hasil penelitian Merkens dan Soemirat (1926) yaitu sebesar 62 cm

Tabel 1. Data Ukuran Tubuh dan Bobot Badan Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut.

No	Nama Domba	Umur (tahun)	TP (cm)	PB (cm)	LD (cm)	LeD (cm)
1	Cakrabuana	4	69,85	56,80	87,55	17,00
2	Karacak	2	81,45	63,10	93,15	17,50
3	Burangrang	4	82,50	63,90	94,75	19,50
4	Guntur	3	73,45	62,40	89,85	19,00
5	Malabar	3	71,30	64,20	91,20	19,25
6	Sunda	4	73,60	68,40	94,20	18,25
7	Kareumbi	4	72,60	64,80	91,00	21,00
8	Halimun	2	76,35	67,60	93,50	19,50
9	Manglayang	2	71,30	64,95	88,95	18,50
10	Satria Kumbang	4	81,05	72,15	94,00	21,50
11	Kampak	4	74,50	65,45	96,15	22,00
12	Jonas	4	77,65	67,50	97,70	19,50
13	Ningrat	3	73,40	64,85	95,90	18,25
14	Galunggung	3	73,45	64,85	89,85	19,00
15	Kamojang	2	74,20	79,45	92,05	15,50
16	Argawana	2	74,20	66,25	88,75	15,50
Jumlah			1200.85	1056.65	1478.55	300.75
Nilai Minimum			69.85	56.80	87.55	15.50
Nilai Maksimum			82.50	79.45	97.70	22.00
Rata-Rata			75,05	66,04	92,41	18,80
Standar Deviasi			3,63	4,82	2,98	1,85
Koefisien Variasi			4.84	7.30	3.22	9.84

Tabel 2. Data Ukuran Tubuh dan Bobot Badan Domba Garut jantan di Daerah Sumber Bibit Domba di Kabupaten Bandung

No	Nama Domba	Umur (tahun)	TP (cm)	PB (cm)	LD (cm)	LeD (cm)
1	Abunawas	2,5	83,35	69,40	99,00	23,25
2	Aladin	2,5	80,55	72,85	105,00	23,00
3	Badra	2	74,40	71,35	95,50	22,75
4	Batara Kala	2,5	88,40	76,75	117,00	27,25
5	Bilawa	2,5	90,55	75,10	109,00	24,25
6	Braja	3,5	83,25	73,65	107,00	24,50
7	Braja wisesa	3	76,40	68,55	99,80	22,00
8	Bukbis	3	77,35	75,05	101,00	25,00
9	Denta	3,5	81,40	72,60	101,00	24,50
10	Galura	2,5	86,15	71,50	114,00	24,75
11	Gatot	2,5	83,50	67,25	107,00	22,75
12	Jaladri	2	82,45	71,35	104,00	23,50
13	Jatayu	2	83,70	80,30	108,00	24,50
14	Kicaka	3,5	83,05	70,25	107,00	26,50
15	Lodrapati	2,5	74,60	63,10	93,80	20,75
16	Manik	2,5	77,90	65,90	99,90	22,75
17	Nanggala	2	78,85	65,40	103,00	25,50
18	Parkesit	3	72,25	66,10	95,90	20,75
19	Salya	2,5	77,45	59,65	89,70	21,25
20	Sangiang	2	77,20	62,25	97,50	21,75
21	Sugriwa	2,5	83,80	72,20	102,00	23,25
22	Udawa	3	77,15	68,65	99,90	23,50
Jumlah			1773,7	1539,20	2256	518
Nilai Maksimum			90,55	80,30	117	27,25
Nilai Minimum			72,25	59,65	89,70	20,75
Rata-rata			80,62	69,96	102,55	23,55
Standar Deviasi			4,68	4,99	6,47	1,78
Koefisien Variasi			5,80	7,13	6,31	7,29

Tabel 3. Perbandingan Data Ukuran Tubuh Domba Garut jantan menurut (1) Hasil Penelitian di UPTD Margawati Garut (2) Daerah Sumber Bibit Domba di Kabupaten Bandung, dan (3) Standar Domba Garut (Heriyadi, dkk., 2002).

Pengukuran	(1) UPTD Margawati Kab. Garut	(2) Daerah Sumber Bibit Domba Kab. Bandung	(3) Standar Domba Garut (Heriyadi, dkk., 2002)
Panjang Badan (cm)	66,04 SD 4,82	69,96 SD 4,99	63,41 SD 5,72
Tinggi Pundak (cm)	75,05 SD 3,78	80,62 SD 4,68	74,43 SD 5,84
Lingkar Badan (cm)	92,41 SD 2,98	102,55 SD 6,47	88,73 SD 7,58
Lebar Dada (cm)	18,80 SD 1,85	23,55 SD 1,72	22,08 SD 8,21
Dalam Dada (cm)	-	68,70 SD 8,90	

Tabel 2 di atas mengungkapkan pula bahwa nilai minimum lingkar dada sebesar 89,7 cm dan nilai maksimum yang sebesar 117 cm dengan rata-rata lingkar dada sebesar 102,55 SD 6,47 cm berada di atas standar lingkar dada Domba Garut jantan yaitu sebesar 88,73 cm, dengan nilai lingkar dada yang hampir seragam. Data nilai

minimum dan maksimum lebar dada pada tabel di atas adalah sebesar 20,75 cm dan 27,25 cm dengan rata-rata lebar dada sebesar 23,55 SD 1,72 cm. Lebar dada Domba Garut jantan di daerah sumber bibit Kabupaten Bandung dengan rata-rata 23,55 SD 1,72 cm berada di atas rata-rata lebar dada Domba Garut jantan yaitu sebesar 22,08 SD 8,21 cm.

Tetapi di atas rata-rata lebar dada Domba Garut jantan yang dikemukakan Merkens dan Soemirat (1926) dan juga Diwyanto (1982) yaitu masing-masing adalah 17 cm dan 15 cm.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa Domba Garut jantan di Kabupaten Bandung lebih baik dibandingkan Garut, karena adanya migrasi domba. Domba-domba terbaik dan berkualitas tinggi di wilayah UPTD Margawati Garut bermigrasi ke wilayah Bandung, hal ini berkaitan dengan tingkat ekonomi peternak di Bandung yang lebih tinggi dibandingkan peternak di Garut. Oleh karena itu kualitas domba di Garut lebih rendah dibandingkan di Bandung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ukuran-ukuran tubuh Domba Garut jantan di UPTD Margawati Garut 5 % berada dibawah nilai ukuran-ukuran tubuh di daerah sumber bibit Kabupaten Bandung, sedangkan ukuran-ukuran tubuh, baik di UPTD Margawati Garut dan Kabupaten Bandung hampir seluruhnya berada di atas standar Domba Garut jantan. Diperlukannya standadisasi Domba Garut jantan terbaru (*up date*) demi kepentingan pengembangan Domba Garut selanjutnya, serta perlu ditingkatkannya mutu genetik dan perbaikan pola pemeliharaan, terutama di UPTD Margawati Garut sehingga hasilnya akan lebih memuaskan

Daftar Pustaka

- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2003. Term of Reference Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Breeding Domba. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan. Bandung.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2006. Kebijakan Pengembangan Perbibitan Nasional (*Menuju Kecukupan Daging 2010*). Workshop Direktorat Perbibitan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan. Bandung.
- Direktur Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2003. Upaya dan Potensi Kebijakan Pemerintah dalam Membina dan Mengembangkan Usaha Peternakan (Kambing-Domba) Indonesia. Makalah Workshop Peternakan, 31 Juli 2003. Kerjasama antara Tebar Hewan Kurban Dompot Dhuafa Republika dengan Ditjen Bina Produksi Peternakan Depertemen Pertanian RI. Jakarta.
- Diwyanto. K. 1982. Pengamatan Fenotip Domba Priangan Serta Hubungan antara Beberapa Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan. Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor
- Heriyadi D, A. Anang D.C Budinuryanto, dan M.H. Hadiana. 2002. Standarisasi Mutu Bibit Domba Garut. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian

- Universitas Padjadjaran dan Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Merkens, J., R. Soemirat. 1926. sumbangan Pengetahuan Tentang Peternakan Domba di Indonesia. Domba dan Kambing. Terjemahan LIPI. 1979
- Sudjana.M.A. 1996. Metoda Statistika. Edisi Ke.6. Tarsito. Bandung